

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah Kitab petunjuk yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia di sepanjang masa. Di dalam posisinya sebagai Kitab petunjuk, al-Qur'an diyakini sebagai Kitab yang tidak akan lekang oleh dimensi ruang dan waktu, dalam artian al-Qur'an akan senantiasa berdialektika secara harmonis di manapun dan kapanpun ia berada. Hal tersebut senada dengan diktum bahwa al-Qur'an ialah Kitab yang “*ṣālihun likulli zamānin wa makānin*”.² Konsekuensi logisnya, al-Qur'an haruslah tetap relevan dengan tempat dan waktu dimana ia berada. Karenanya, setiap *mufassir* di setiap zamannya senantiasa melakukan kajian penafsiran (*Qur'anic Exegesis*) agar pesan-pesan al-Qur'an yang ditelaah dapat memberikan nilai transformasi dan solusi terhadap problem pada realitas yang ada.

Pandangan atas kesālihan al-Qur'an ini setidaknya dilatarbelakangi beberapa pandangan “tradisional” berikut : (1) Umat Islam meyakini betul bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia akhir zaman, sehingga al-Qur'an diyakini dapat menyelamatkan manusia sejak risalah al-Qur'an diturunkan hingga akhir zaman. (2) Al-Qur'an diyakini sebagai mukjizat

² Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Nun Pustaka, 2003),96.

abadi karena al-Qur'an memiliki keunggulan yang selalu mampu melemahkan para penentanginya pada setiap waktu dan tempat. (3) Beberapa hasil penelitian dan karya, baik yang dibuat oleh kalangan muslim maupun nonmuslim menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan Kitab suci lainnya.³

Karena itulah, menurut para '*ulama*' kontemporer, hal yang dibutuhkan dalam menghadapi modernitas ialah membuat kerangka metodologis dalam pembacaan dan pemahaman atas al-Qur'an, agar Kitab suci umat Islam ini, benar-benar dapat menjadi Kitab petunjuk yang akan senantiasa relevan di setiap zaman dan tempat, serta mampu merespons setiap problem sosial-keagamaan yang dihadapi oleh umat manusia.⁴

Hal-ihwal tersebut mengindikasikan adanya perombakan (dekonstruksi-rekonstruksi) atas model dan paradigma penafsiran yang telah dilakukan '*ulama*' terdahulu (*mutaqadimūn*). Hal ini merupakan sebuah keniscayaan di mana batas dimensi ruang dan waktu antara klasik dan kontemporer sangatlah jauh berbeda. Apabila tidak ada konsep baru dalam memahami al-Qur'an, maka kajian al-Qur'an akan menjadi kajian yang repetitif (*mutakarrirah*), padahal realitas modernitas mendesak agar umat Islam melakukan telaah al-Qur'an yang bersifat transformatif-solutif (*muntijah*) guna menjadi *problem-solver* bagi umat manusia dewasa ini di dalam segala aspeknya.

³ Yayan Rahtikawati, *metodologi tafsir al-Qur'an* (Bandung, Pustaka Setia, 2013),9.

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : LKiS,2010), 2.

Persoalaan tersebut bukanlah hal yang berlebihan, ketika pada kenyataannya al-Qur'an telah menempati posisi sentral dalam perkembangan ilmu-ilmu keIslaman, menjadi inspirator gerakan dan dinamika umat Islam sepanjang kurang lebih empat belas abad yang lalu hingga sekarang. Oleh karena itu, upaya memahami al-Qur'an secara dinamis melalui dekonstruksi-rekonstruksi metodologi penafsiran menjadi hal yang sangat penting, karena hal itu akan memiliki implikasi yang besar bagi perkembangan tafsir di dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia khususnya. Terlebih lagi mayoritas rakyat Indonesia adalah muslim yang tengah menghadapi problem sosial-keagamaan yang semakin kompleks, seperti masalah HAM, pluralisme, dan gender yang tentunya membutuhkan kajian yang serius dan rujukan teologis yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

Maka persoalan yang paling utama dalam hal ini ialah bagaimana merumuskan kerangka metodologi tafsir yang dapat digunakan untuk menggali makna al-Qur'an secara kritis, dialektis, reformatif, dan transformatif, sehingga produk penafsiran yang dihasilkan mampu menjadi solusi atas masalah-masalah sosial-keagamaan di era ini. Masalah tersebut telah mendorong banyak pemikir kontemporer seperti, Fazlur Rahman, Muḥammad Arkoun, Abdulah Ahmed an Na'im, Hassan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Nasr Hamid Abu Zaid, dan Muḥammad Shaḥrūr melakukan

dekonstruksi-rekonstruksi metodologi penafsiran al-Qur'an yang lebih relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman.⁵

Dari sederet pemikir muslim kontemporer, dalam penelitian ini penulis lebih tertarik dengan pemikiran Muḥammad Shaḥrūr yang merupakan seorang pemikir yang fenomenal dalam dunia Islam kontemporer.⁶ Khususnya, pada persoalan prinsip diferensiasi yang telah digagasnya. Prinsip diferensiasi yang dimaksud dalam hal ini ialah terkait dengan pembacaan Shaḥrūr yang menolak sinonimitas dalam al-Qur'an. Artinya, Shaḥrūr beranggapan bahwa setiap *lafādz* dalam al-Qur'an memiliki pemaknaan yang berbeda, dari situlah nanti Shaḥrūr membuat kerangka skematis tentang tema-tema pokok dalam al-Qur'an, seperti pembedaan (diferensiasi) antara *al-Qur'an*, *al-Kitāb*, *al-Furqān*, *al-Dhikr*, *Kitāb al-Nubuwwah*, *Kitāb al-Risalah* dan *Tafṣīl al-Kitāb*.

Pembedaan (diferensiasi) atas tema-tema tersebut merupakan upaya dekonstruksi yang dilakukan oleh Shaḥrūr, yang selama ini oleh mainstream umat Islam cenderung disamakan begitu saja, padahal menurut Shaḥrūr, secara semantik, istilah-istilah tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pembedaan (diferensiasi) yang dilakukan oleh Shaḥrūr tidak hanya sebatas nama-nama, namun secara lebih mendalam Shaḥrūr juga menyingkap substansi dari pembedaan tersebut, hingga implikasi pemaknaan yang ditimbulkannya.

⁵ Ibid,4.

⁶ Fikria Najitama "Jilbab dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer Muḥammad Shaḥrūr", *Musawa*, 1 (Januari, 2014),12.

Dalam hal ini ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis lebih condong terhadap pemikirannya. *Pertama*, Muḥammad Shaḥrūr adalah pemikir kontemporer yang produktif dan memiliki *concern* terhadap kajian al-Qur'an dengan *master piece*-nya *al-Kitāb wa al-Qur'ān : Qirā'ah Mu'āṣirah* yang telah menuai banyak pro dan kontra, lebih menariknya lagi, ketika dilihat dari latar belakang Muḥammad Shaḥrūr yang memiliki *basic* keilmuan dibidang teknik (*muhandasah*),⁷ dimana latar belakang tersebut tentunya sangat jauh dari perangkat keilmuan yang dibutuhkan dalam memahami al-Qur'an. Dengan demikian, sangatlah diperlukan kajian kritis dan ilmiah untuk menganalisis pemikirannya. *Kedua*, prinsip diferensiasi ini adalah salah satu konsep yang memiliki pengaruh besar terhadap pemaknaan al-Qur'an, karena konsep tersebut merupakan dasar atas proyek pemikiran Shaḥrūr dalam karyanya *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* yang memunculkan pemikiran-pemikirannya yang lain.⁸ *Ketiga*, ialah terkait dengan metodologi saintifik yang digunakan Shaḥrūr dalam pembacaan al-Qur'an, yang menurut penulis mampu menghasilkan kesimpulan yang berbeda, serta dapat mengatasi ambivalensi dalam penafsiran al-Qur'an.

Seperti ketika ia menjelaskan perbedaan antara *rūh* dan *nafs* dimana baginya dengan analisis saintifik ia menolak bahwa *rūh* merupakan

⁷ M. Aunul Abied Shah, *al-Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung : Mizan, 2000), 237.

⁸ Sunardi Panjaitan, "Teori Batas Hukum Islam: Studi Terhadap Pemikiran Muḥammad Shaḥrūr Dalam Waris"(Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah),12.

rahasia kehidupan (*asrāril hayāh*) yang dilandasi pada firman Allah surat al-Israa' ayat 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

Artinya : dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Shaḥrūr berpendapat bahwa pendapat yang mengakui adanya sinonimitas dalam bahasa Arab telah mencampur-adukan antara konsep *rūh* dan *nafs*. Setelah Shaḥrūr mengumpulkan ayat-ayat tentang *rūh* dan *nafs*⁹, dengan analisis *ta'wil* saintifik ia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa *rūh* tidak ada kaitanya dengan urusan kehidupan dan kematian. *Nafs* secara bahasa sepadan dengan *soul* (nyawa) dalam bahasa Inggris, sedangkan *rūh* merupakan dengan kata *spirit* (jiwa). Karena itulah, ia mendefinisikan *rūh* sebagai potensi yang meningkatkan kualitas manusia dari binatang (*baṣār*) menuju derajat manusia (*insān*) yang memiliki kesadaran dan akal.¹⁰

Berangkat alasan di atas penulis memilih untuk mengupas lebih jauh bagaimana prinsip diferensiasi dalam prespektif Muḥammad Shaḥrūr. Hal-hal yang menjadi dasar persoalan atas prinsip diferensiasi ini ialah terkait dengan term *al-Kitāb*, *al-Qur'ān*, *al-Furqān*, dan *al-Dhikr* yang selama ini dianggap merupakan sebuah kata yang memiliki makna yang sama (sinonim). Namun justru bagi Shaḥrūr term-term tersebut memiliki

⁹ Diantara ayat-ayat yang tentang *nafs* yang dikaji Shaḥrūr diantaranya : Al-imran : 145, al-Zumar : 42, al-Fajr :27-28, al-An'am : 93, an-Nahl :28, dan an-Nisa' :128. Sedangkan ayat-ayat tentang *rūh* diantaranya : al-Isra' :185, al- Syura :52, Ghafir :65, al-Nahl :2, dan al Qadar :4.

¹⁰ Muḥammad Shaḥrūr , *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al Qur'an Kontemporer*, Terj Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri (Yogyakarta : Kalimedia, 2015),138-139.

subtansi pemaknaan yang berbeda. Karena itulah, Shaḥrūr berpendapat bahwa sinonimitas hanyalah tipuan belaka yang berarti mereduksi terhadap konsep-konsep terhadap setiap term-term kunci dalam al-Qur'an.¹¹ Dengan menolak sinonimitas, ada peluang bagi Shaḥrūr untuk mengeksplorasi term-term kunci di atas yang ternyata berbeda dengan apa yang di pahami oleh mainstream umat Islam selama ini.¹² Persoalan berikutnya ialah pembedaan dari term-term di atas merupakan asas fundamental bagi Shaḥrūr dalam mengeksplorasi pemikiran-pemikirannya yang lain, seperti *naẓariatul hudūd*, *ta'wil*, *tartīl*, *jadal al-insān* dan lain-lain, maka dasar inilah yang menurut penulis harus dibedah terlebih dahulu sebelum beranjak dari pemikiran-pemikiran Shaḥrūr yang lain.

Berangkat dari potret persoalan di atas, penulis merasa terpanggil untuk menelaah lebih jauh terkait dengan “Prinsip Diferensiasi Muḥammad Shaḥrūr (Studi atas Karya *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*)”.

¹¹ Muḥammad Shaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al Ahaly,1990),47.

¹² Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer ala Muḥammad Shaḥrūr* (Yogyakarta : Elsaq Press, 2007),167.

B. Rumusan Masalah

Dari potret yang melatar belakangi penelitian ini, maka disini penulis akan memberikan rumusan masalah supaya penelitian ini tetap pada fokus pembahasannya.

1. Bagaimana prinsip diferensiasi dalam pemikiran Muḥammad Shaḥrūr ?
2. Bagaimana analisis atas prinsip diferensiasi dalam prespektif Muḥammad Shaḥrūr ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di muka, maka dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan.

1. Untuk mengetahui prinsip diferensiasi dalam pemikiran Muḥammad Shaḥrūr.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis prinsip diferensiasi dalam prespektif Muḥammad Shaḥrūr. hal ini merupakan upaya untuk memahami bagaimana Shaḥrūr memberikan kesimpulan-kesimpulan tentang prinsip diferensiasi yang menjadi pembahasan ini.

D. Kegunaan Penelitian

Setidaknya ada beberapa kontribusi yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitian ini. Diantaranya :

1. Memberikan kontribusi khazanah keilmuan, khususnya pada sektor pengembangan keilmuan *ulūmul qur'ān* dan tafsir.
2. Menjawab terma-terma seperti *al-Kitāb*, *al-Qur'an*, *al-Furqān*, *al-dhikr*, yang sering dianggap sama oleh *maistream* pemikir muslim

3. Memberikan kontribusi tentang penafsiran al-Qur'an, khususnya di Indonesia yang berbasis pada prinsip diferensiasi yang ada dalam penelitian ini.
4. Dengan adanya telaah kritis, maka penelitian ini secara lebih konkret juga akan memberikan suatu formulasi metode tafsir yang berbasis pada prinsip diferensiasi Muḥammad Shaḥrūr.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang berangkat dari ruang hampa. Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pemikiran Muḥammad Shaḥrūr sejauh yang penulis ketahui ialah diantaranya : telaah kritis oleh Nasr Hamid Abu Zaid dalam bukunya *Alamul Fikr*, dalam pembahasannya ia cukup mengapresiasi pemikiran Muḥammad Shaḥrūr, namun secara bersamaan ia juga mengatakan bahwa pemikirannya cenderung bersifat ideologis-tendensius. Hal ini dikarenakan seringkali mengabaikan konteks kesejarahan saat ia memaknai suatu kata dalam al-Qur'an, dengan kata lain kata/terma yang dimaknai Shaḥrūr cenderung dipakasakan sesuai dengan nalar saintifiknya.

Selain Nasr Hamid Abu Zaid, juga ada disertasi yang digarap oleh Abdul Mustaqim yang kemudian diformulasikan menjadi buku dengan judul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Dimana didalamnya mengupas dua tokoh pemikir muslim, Fazlur Rahman dan Muḥammad Shaḥrūr. dalam bukunya, ia lebih memfokuskan pada tiga poin yang terbingkai secara epistemik. Pertama ialah hakikat tafsir, kedua metode tafsir, dan

ketiga validitas tafsir menurut prespektif Fazlur Rahman dan Muḥammad Shaḥrūr. Namun sejauh yang penulis fahami ia memfokuskan kajiannya pada ranah epistemologis dan hanya mengurai sebagian dari prinsip diferensiasi Muḥammad Shaḥrūr, padahal bagi penulis prinsip diferensiasi ini merupakan titik tolak atau landasan bagi Shaḥrūr dalam mengurai metode penafsiran al-Qur'an. karena itulah prinsip diferensiasi ini perlu untuk ditelaah lebih mendalam, kritis dan komperhensif.

Di sisi lain penulis juga menemukan skripsi yang berjudul Metodologi Penafsiran Muḥammad Shaḥrūr (studi karya *al-Kitāb wa al-Qur'ān : Qirā'ah Mu'āṣirah*) yang ditulis oleh Amnan Khoir. Dimana dalam penelitiannya ia mengupas secara luas metodologi yang digunakan oleh Shaḥrūr dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun demikian, pembahasan tentang prinsip diferensiasi atau tema-tema pokok al-Qur'an dalam penelitian tersebut, menurut penulis belum bisa dikatakan sebagai kajian yang bersifat kritis dan analitis, sehingga terkesan hanya bersifat deskriptif.

Beberapa jurnal banyak berbicara tentang teori limit (*naḥāriyatul Hudūd*). Kebanyakan dari penelitian tersebut, menurut penulis cenderung diskriptif-apologis. Karena didalamnya belum ada telaah kritis yang dilakukan dalam mengurai teori limit (*naḥāriyatul Hudūd*) Muḥammad Shaḥrūr. Karya Shaḥrūr *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* juga telah diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin dan Badrudin. Namun kelemahan dari buku ini ialah pada titik kompleksitasnya, mereka hanya

menterjemah sepertiga dari Kitāb *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* dan belum terbit buku terjemah lain yang melengkapinya.

Berangkat dari studi terdahulu yang telah kami uraikan, maka penulis berasumsi bahwa penelitian ini masih memiliki peluang yang masih terbuka untuk melengkapi studi-studi yang pernah ada sebelumnya. Karena itulah, posisi dalam penelitian ini ialah untuk mengisi kekosongan dan mengeksplorasi kembali dari penelitian-penelitian yang sudah ada.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini lebih tercapai titik fokus pembahasannya maka penulis akan mengurai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Karena di dalamnya memuat telaah mengenai pemikiran Muḥammad Shaḥrūr. jadi, penelitian ini mengharuskan penulis untuk menggali data yang bersumber dari telaah pustaka. Baik, berupa buku, jurnal artikel atau kepustakaan lainya yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Data dan sumber data

Sumber data primer yang akan menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini ialah *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* yang merupakan salah satu buku Muḥammad Shaḥrūr. Buku ini dijadikan rujukan primer karena didalamnya memuat pemikiran Shaḥrūr tentang

terma-terma yang akan dikaji dalam penelitian ini. Di sisi lain, penulis juga membutuhkan data skunder berupa rujukan kepustakaan yang diharapkan dapat menunjang penelitian ini, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, terlebih karya-karya Shaḥrūr yang lain seperti *Nahwa Usūl Jadidiyyah lil Fiqh al-Islām : Fiqih Mar'ah, Islām wa daulah* dan lain sebagainya. Dengan adanya sumber-sumber ini, nantinya akan di dapati bagaimana perkembangan pemikiran Shaḥrūr. Sehingga diharapkan nantinya, pembahasan ini dapat diurai secara kritis, komperhensif dan objektif.

3. Metode pengumpulan data

Cara yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi. Hal ini selaras dengan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis. Dimana dalam metode ini penulis akan mengumpulkan data-data berupa data kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian data yang telah diperoleh akan disaring melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data untuk meminimalisir data-data yang sekiranya tidak diperlukan dalam penelitian. Kedua, *display* data yakni menampilkan data-data yang telah disaring (direduksi). Ketiga ialah verifikasi data yakni merupakan langkah yang merupakan tolok ukur valid atau tidaknya data yang telah penulis peroleh.

4. Analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif atau *content analysis*. Dimana penulis akan menganalisis pokok pembahasan secara mendalam, kemudian membandingkan dengan data-data lain yang relevan dengan penelitian ini. Jadi dalam penguraiannya nanti akan lebih bersifat deskriptif-interpretatif.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini nantinya akan memuat beberapa pembahasan. Agar dapat tersusun secara sistematis, disini penulis akan memberikan gambaran kerangka pembahasan sebagai berikut : *Bab pertama*, memuat bab pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang merupakan argumentasi tentang penting tidaknya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan demikian akan diperoleh kejelasan mengenai konteks penelitian berikut penjelasan bagi masing-masing bab dalam setiap topik yang dikaji.

Selanjutnya bab kedua, akan menguraikan latar belakang intelektual Muḥammad Shaḥrūr, hal ini diperlukan untuk memperoleh gambaran terkait Muḥammad Shaḥrūr sendiri, juga konstruksi sosial keilmuan yang melingkupinya sehingga lahir pemikiran-pemikiran Muḥammad Shaḥrūr. Selain itu dikarenakan penelitian ini lebih berfokus pada salah satu bukunya, maka disini juga akan penulis uraikan

pembahasan profil dari *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Adapun bab ketiga akan lebih difokuskan pada penelitian ini, yaitu tentang dasar epistemologis dan metodologis, yang merupakan dasar bagi Shaḥrūr dalam merumuskan prinsip diferensiasi dalam al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan pembahasan tentang diferensiasi atas tema-tema pokok dalam al-Qur'an yang merupakan aplikasi yang integral dari dasar epistemologi dan metodologi tersebut.

Sedangkan pada bab keempat akan dibahas tentang rincian analisis terhadap prinsip diferensiasi dalam al-Qur'an dalam prespektif Muḥammad Shaḥrūr. Yakni tentang implikasi-signifikansi terhadap *ulūmul Qur'ān* dan analisis dari metode dan prinsip diferensiasi Muḥammad Shaḥrūr. Bab kelima, dilanjutkan dengan *natijah* dari keseluruhan pembahasan yang mengacu pada dua poin besar yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini.